

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMA
NEGERI 1 KEBUN TEBU LAMPUNG BARAT**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

FEBRIYANSAH PUTRA

NPM : 1711010051

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1442H/2021

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMA
NEGERI 1 KEBUN TEBU LAMPUNG BARAT**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

FEBRIYANSAH PUTRA

NPM : 1711010051

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

Pembimbing II : Drs. Sa'idy, M.Ag.

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1442H/2021

ABSTRAK

Terjadinya kemerosotan moral di kalangan peserta didik merupakan salah satu faktor penyebab gagalnya sistem pendidikan. Dalam hal ini sekolah khususnya pembelajaran pendidikan agama islam memiliki peran besar dalam penyadaran nilai-nilai agama islam pada peserta didik. Upaya menerapkan nilai-nilai karakter pada pembelajaran pendidikan agama islam di dalam kelas saja tidak cukup. Oleh karena itu, perlu adanya keteladanan yang ditunjukkan oleh para tenaga pendidik diluar kelas ataupun di luar lingkungan sekolah.

SMA Negeri 1 Kebun Tebu Lampung Barat merupakan salah satu sekolah yang menerapkan nilai-nilai karakter yang ada pada kurikulum-13 sebagai upaya untuk mencegah semakin meluasnya permasalahan moral bangsa yang semakin lama semakin merosot. Upaya yang dilakukan SMA Negeri 1 Kebun Tebu Lampung Barat adalah memberikan teladan khususnya kepada peserta didik, membiasakan aktivitas keagamaan yang wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah khususnya peserta didik pada setiap dilaksanakannya pembelajaran. Implementasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran PAI akan terlaksana dengan baik apabila semua komponen ikut terlibat sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai karakter yang terintegrasi pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kebun Tebu Lampung Barat. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau field research, dengan jenis penelitian kualitatif. Penyajian data dilakukan secara deskriptif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yaitu dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data dan menyajikan data.

Hasil penelitian menggambarkan implementasi nilai-nilai karakter yang dibuat oleh Dinas Pendidikan Nasional yang diwujudkan melalui pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kebun Tebu Lampung Barat. Pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting) dan pembiasaan (habit). Keteladanan guru dan penciptaan suasana yang kondusif turut mendukung proses implementasi nilai-nilai karakter di SMA Negeri 1 Kebun Tebu Lampung Barat.

Kata kunci: *Implementasi, nilai-nilai karakter, pembelajaran PAI*



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul : **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER
PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMA NEGERI
1 KEBUN TEBU LAMPUNG BARAT**
Nama : **Febriyansah Putra**
NPM : **1711010051**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang
munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

Drs. Sa'idy, M.Ag.

NIP. 195608101987031001

NIP. 196603101994031007

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M.Ag

NIP. 196603101994031007



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul : **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER
PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 1 KEBUN TEBU
LAMPUNG BARAT**, disusun Oleh : **Febriyansah Putra, NPM:
1711010051**, Program Studi: **Pendidikan Agama Islam**. Telah di Ujikan
dalam sidang Munaqosyah di **Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN
Raden Intan** pada Hari/Tanggal : **Jum'at, 29 Oktober 2021**.

TIM PENGUJI

Ketua : DR. Imam Syafei, M.Ag 

Sekretaris : Agus Susanti, M.Pd.I 

Penguji Utama : DR. H. A. Fatoni, S.Pd.I., M.Pd.I 

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd 

Penguji Pendamping II : Drs. Sa'idy, M.Ag

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan


Prof. Dr. Hj. Nurva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَعَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ؟ قَالَ: أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Diriwayatkan dari Ata', dari Ibnu Umar, "Aku pernah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu seorang Anshar mendatangi beliau, ia memberi salam dan bertanya, wahai Rasulullah, mukmin manakah yang paling baik, Rasulullah Salallahu 'alaihi Wasallam menjawab, "Yang paling baik akhlaknya." (HR. Ibnu Majah no. 4259)¹



¹ Imam Al-Bukhari, *Adabul Mufrad: Kumpulan Hadits-Hadits Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), Cet Ke-2. h.66

PERSEMBAHAN

Sebagai tanda bukti, hormat dan kasih sayang karya ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang selalu mendukung terselesainya karya ini, mereka adalah:

1. Ayahanda tercinta Sumirin dan ibuku tercinta Latiawati karya ini serta doa yang tulus kupersembahkan untuk kalian atas jasa, pengorbanan, kasih sayang, dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga. Terimakasih untuk untaian doa yang mengiringi setiap langkah hidupku.
2. Untuk adikku tersayang, Alfiatul Hidayah skripsi ini Penulis persembahkan untukmu yang selalu memberikan dukungan moril di setiap waktu serta Keluarga Besar yang tak henti-hentinya memberikan dukungan moril serta memberikan banyak motivasi.
3. Untuk Almamater UIN Raden Intan Lampung yang telah menjadikan tempat saya menuntut ilmu sehingga menjadi seorang yang mampu berfikir untuk lebih maju.



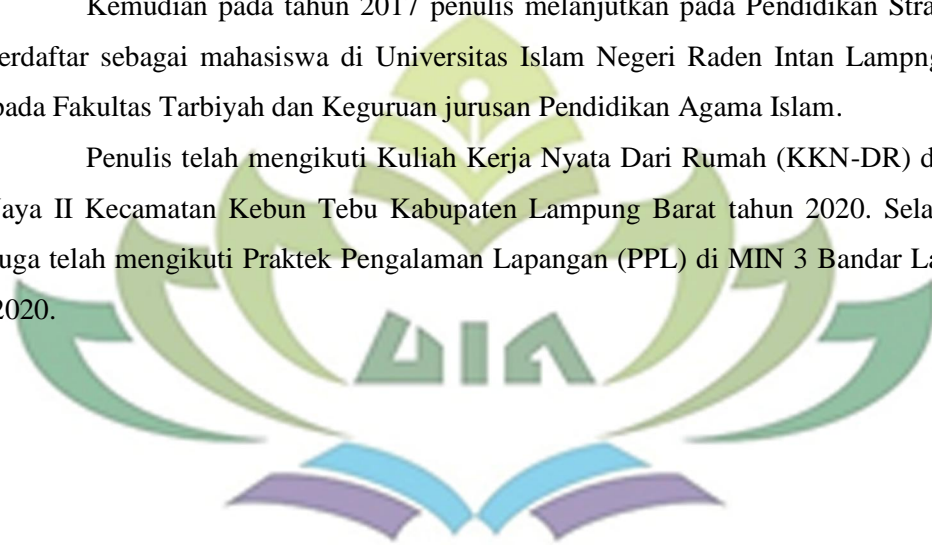
RIWAYAT HIDUP

Febriyansah Putra, dilahirkan di Sinar Jaya, Kebun Tebu Lampung Barat pada tanggal 14 Februari 1999, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan bapak Munzirin (Alm.) dan Ibu Latiawati

Pendidikan dimulai dari TK Dharma Wanita pada tahun 2005, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 1 Muara Jaya II dan menyelesaikan studi pada tahun 2005- 2011. Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Kebun Tebu, organisasi yang saya ikuti di SMP Negeri 1 Kebun Tebu adalah OSIS, penulis menyelesaikan studi pada tahun 2011-2014, dan melanjutkan di SMA Negeri 1 Kebun Tebu, organisasi yang saya ikuti di SMA Negeri 1 Kebun Tebu adalah OSIS, peneliti menyelesaikan studi pada tahun 2014-2017.

Kemudian pada tahun 2017 penulis melanjutkan pada Pendidikan Strata 1 (S1) dan terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN RIL) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam.

Penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) di Desa Muara Jaya II Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat tahun 2020. Selain itu Penulis juga telah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MIN 3 Bandar Lampung tahun 2020.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrohiim

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, serta ungkapan Alhamdulillah kehadiran Allah atas segala limpahan taufik serta inayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 KEBUN TEBU LAMPUNG BARAT”** ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.1) Pendidikan program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Sholawat serta salam tidak lupa tercurah limpahkan kepada Nabi Akhir zaman, Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan umat manusia ke jalan yang lurus, yang diridhoi oleh Allah SWT dan tiada henti penulis mengharap syafa'atnya. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari banyak pihak baik moril maupun materiil.

Dalam upaya menyelesaikan skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak serta tidak mengurangi rasa terimakasih atas bantuan semua pihak, maka penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Prof. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN raden Intan Lampung.
2. Drs. Sa'idy, M.Ag., selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan juga selaku Pembimbing Akademik II Penulis yang telah memberikan bimbingan serta pengarahan dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
3. Farida, S.Kom., MMSI selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta Staf dan Karyawan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberi ilmu dan mendidik penulis.
6. Drs. Sugeng, M.M, selaku kepala sekolah dan ibu bapak guru serta karyawan SMA Negeri 1 Kebun Tebu yang telah memberikan izin dan berkenaan memberikan bantuan selama melakukan penelitian.
7. Teman-teman PAI B angkatan 2017 yang telah memberi warna dalam kehidupanku dan telah menjadi keluarga baruku.

8. Teman-teman KKN-DR Kelompok 297 yang telah memberikan pengalaman baru terjun langsung dan mengabdikan untuk masyarakat.
9. Teman-teman PPL MIN 3 Bandar Lampung yang telah memberikan semangatnya.
10. Partner serta support terbaikku Fenitria Harlia Rusmita yang telah memberikan doa, motivasi, serta semangatnya, dan kerabat serta sahabatku Andres, Kholif, M. Sobary yang telah mendukung Penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan karena terbatasnya kemampuan penulis. Kritik dan saran penulis harapkan dari para pembaca untuk perbaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan amal baik bapak, ibu serta teman-teman sekalian akan mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT. dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang menulis khususnya dan para pembaca pada umumnya, Aamiin Allahuma Aamiin

Bandar Lampung, 29 Oktober 2021

Penulis

Febriyansah Putra

1711010051



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	8
H. Metode Penelitian	9
I. Sistematika Pembahasan	15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Karakter	16
1. Pendidikan Karakter	16
2. Fungsi Pendidikan Karakter	22
3. Tujuan Pendidikan Karakter	22
4. Prinsip Pengembangan Pendidikan Karakter	23
B. Nilai Karakter	24
1. Pengertian Nilai Karakter	24
C. Penanaman Nilai Karakter Melalui Pendidikan Formal	27

1. Penerapan Nilai Karakter di Sekolah	27
2. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter	35
3. Evaluasi	36
D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	37
1. Pengertian Pembelajaran	37
2. Pengertian Pendidikan Agama Islam	38
3. Dasar Pendidikan Agama Islam.....	40
4. Fungsi Pendidikan Agama Islam	40
5. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	41

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek	43
1. Profil SMA Negeri 1 Kebun Tebu Lampung Barat	44
2. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Kebun Tebu Lampung Barat	44
3. Motto SMA Negeri 1 Kebun Tebu Lampung Barat	44
4. Profil tenaga pendidik dan tenaga administrasi SMA Negeri 1 Kebun Tebu Lampung Barat	44
5. Kondisi gedung dan fasilitas sekolah SMA Negeri 1 Kebun Tebu Lampung Barat	46
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	46
1. Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kebun Tebu Lampung Barat	46

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

1. Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kebun Tebu Lampung Barat	53
---	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	57
B. Rekomendasi.....	57

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

1.1 Instrument Nilai Karakter.....	
3.2 Teknik analisis data.....	
3.2 Indikator Nilai-nilai Karakter.....	
4.2 Profil tenaga pendidik.....	
5.2 Profil tenaga administrasi.....	



DAFTAR LAMPIRAN

Tabel

1.2 Indikator nilai-nilai karakter.....
1.3 Karakteristik nilai-nilai karakter.....
1.4 Teknik analisis data.....
1.5 Profil tenaga pendidik.....
1.6 Struktur organisasi.....
1.7 Profil tenaga administrasi.....



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan bagian terpenting dan mutlak kegunaannya dalam semua bentuk tulisan atau karangan, karena judul sebagai pemberi arah sekaligus dapat memberikan gambaran dari semua isi yang terkandung didalamnya. Skripsi ini berjudul “ **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 1 KEBUN TEBU LAMPUNG BARAT**”

Adapun penegasan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pelaksanaan dan penerapan.² Jadi menurut peneliti penerapan adalah sebuah pelaksanaan dan penerapan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan.

2. Nilai Karakter

Sidi Gazalba dalam Lubis (2008:343) menjelaskan “nilai” sebagai sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang di kehendaki dan tidak di kehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi. Dalam hal ini kaitannya nilai yang berfungsi untuk mengarahkan, mengendalikan dan menentukan perilaku seseorang. Seseorang yang dimaksud adalah siswa. Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani *karassos* yang artinya cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari (Erdian, 2012:55). Karakter menurut Kamus Bahasa Indonesia Edisi Baru (2014:410) merupakan sifat khas yang dimiliki oleh individu yang membedakannya dari individu lain, watak, sifat, tabiat, dan bakat. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai karakter adalah sesuatu yang digunakan untuk mengukur, mengarahkan atau menentukan sikap seseorang yang berkaitan dengan seseorang.

3. Pembelajaran PAI

Syaiful Sagala dan Oemar Hamalik lebih mengartikan pembelajaran sebagai aktivitas yang tidak hanya di dominasi oleh pendidik saja ataupun sebaliknya, namun keduanya memiliki peran yang sama pentingnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut dzakiyah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara

² Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan:1990)h. 529

menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³

4. SMA Negeri 1 Kebun Tebu

SMA Negeri 1 Kebun Tebu Lampung Barat adalah lembaga pendidikan formal sebagai wilayah pembinaan pengembangan ilmu pengetahuan tingkat menengah atas. Merupakan tempat penulis mengadakan penelitian atau obyek penelitian tentang implementasi pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian-uraian di atas diperoleh kesimpulan judul dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai karakter yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kebun Tebu Lampung Barat, serta apa saja nilai-nilai karakter yang diimplementasikan oleh tenaga pendidik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kebun Tebu Lampung Barat tersebut.

B. Latar Belakang Masalah

Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu individu yang mengakar pada kepribadian individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.⁴ Kesuksesan hidup seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) yang diperoleh lewat pendidikan, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain yang di dalamnya termasuk karakter (soft skill).

Berdasarkan kajian berbagai nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima uraian nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.⁵ Nilai-nilai karakter tersebut sangatlah agung dan betapa hebatnya kader-kader muda Indonesia yang mempunyai nilai-nilai tersebut. Karakter generasi muda saat ini sudah berada pada titik yang sangat mengkhawatirkan. Moralitas bangsa ini sudah lepas dari norma, etika agama, dan budaya luhur.

³ Abdul Majid, *“Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”*, (Bandung: Rosdakarya, 2012) h.12

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.2

⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), h. 36

Persoalan yang tidak kalah seriusnya adalah praktik-praktik kecurangan dan ketidakjujuran dalam dunia pendidikan mulai dari menyontek pada saat ujian sampai plagiatisme. Jika peserta didik sudah terbiasa melakukan kecurangan maka dikhawatirkan mereka akan menjadi koruptor-koruptor baru di masa depan. Dalam hal ini, dunia pendidikan turut bertanggung jawab karena menghasilkan lulusan-lulusan yang dari segi akademis sangat bagus, namun tidak dari segi karakter.⁶ Jika penyakit karakter dan peluruhan nilai-nilai kebangsaan tersebut dibiarkan meluas maka akan memperlemah sendi-sendi kehidupan bangsa dan negara, sehingga pada jangka panjang akan mengancam eksistensi dan masa depan bangsa Indonesia. Itulah yang menjadikan agama di Indonesia kini telah kehilangan etikanya, dan dalam konteks pendidikan telah kehilangan karakternya.⁷

Menurut Asmaun Sahlan dalam bukunya yang berjudul “Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi”, mengatakan bahwa:

”Keadaan ini terjadi karena Pendidikan Agama Islam di sekolah pada realitanya, selama dalam proses pembelajaran belum mampu mengintegrasikan domain afektif (nilai-nilai religius) ke dalam domain kognitif dan psikomotorik. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung lebih banyak digarap dari sisi-sisi pengajaran atau dedaktik metodiknya.”⁸

Hal tersebut senada dengan pendapat Muhaimin dalam bukunya “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam” mengatakan bahwa:

“Selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatifvolitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.”⁹

Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah budaya dan karakter bangsa adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Maka dalam situasi yang demikian, pendidikan Islam harus lebih banyak memainkan peran dan fungsi kultural yaitu melalui

⁶ Novan Ardy Wiyani. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah* (Yogyakarta: PT Pustaka Madani Insani, 2012), h. 1-2

⁷ Novan Ardy Wiyani. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), h.10-11

⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 26

⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 23.

Pendidikan Agama Islam di sekolah. Optimalisasi pendidikan agama islam merupakan alternatif solusi untuk mengatasi problematika pendidikan agama islam di sekolah sekaligus untuk membentuk karakter peserta didik.

Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan sistem pembelajaran yang selalu berkaitan dengan ajaran moral keagamaan. Di sinilah mata pelajaran PAI menjadi sangat penting untuk menjadi pijakan dalam pembinaan karakter peserta didik. Maka pada implementasinya, nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran PAI. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai karakter pada mata pelajaran PAI perlu dikembangkan, dieksplisitkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.¹⁰

Menurut Muhammad Ilyas Ismail:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab atas pembentukan karakter dalam dunia pendidikan merupakan amanah sebagaimana tersirat dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 bab 2 pasal 3. "Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h.4

Dalam pemikiran atas pendidikan islam, tidak dikenal adanya pengkotakan dalam sistem pendidikan. Akibatnya, sasaran pembinaan peserta didik yang berorientasi vertikal menjadi tumpul dan mandul, sedangkan orientasi horizontal yaitu pada segi pemanfaatan keilmuan menjadi dangkal. Proses Pendidikan Islam hari ini mesti mengacu kepada keutuhan orientasi disiplin pendidikan yang memandang manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan selain itu juga berpegang kepada kefitrahan manusia. Sistem pendidikan Islam

¹⁰Siswanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Religius*, (Jakarta: CV.2013) vol.8,no.1

yang selama ini masih kurang integrative atau terpadu dan eksklusif perlu di benahi dan ditata kembali sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang digariskan ajaran Islam.¹¹

Dari rumusan ini terlihat bahwa pendidikan nasional mengemban misi yang tidak ringan, yakni membangun manusia yang utuh dan paripurna yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung di samping juga harus memiliki keimanan dan ketakwaan. Karena itulah pendidikan menjadi agent of change yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa. Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang lengkap, serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar. Terkait dengan ini pendidikan Islam memiliki tujuan yang seiring dengan tujuan pendidikan nasional. Secara umum pendidikan Islam mengemban misi utama memanusiakan manusia, yakni menjadikan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang utuh (insan kamil). Sebagai bagian dari pendidikan nasional, Pendidikan Agama mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 2 ayat (1) secara tegas menyatakan bahwa Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.¹²

Melihat demikian pentingnya Pendidikan Agama di sekolah dan perguruan tinggi sebagaimana dirumuskan dalam peraturan perundang-undangan di atas, maka Pendidikan Agama (Islam dan yang lain) memainkan peran dan tanggungjawab yang sangat besar dalam ikut serta mewujudkan tujuan pendidikan nasional, terutama untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami ajaran-ajaran agama dan berbagai ilmu yang dipelajari serta melaksanakannya dalam kehidupan.

Secara formal, peraturan perundang-undangan yang ada sudah memadai untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia sesuai nilai-nilai karakter yang diharapkan, namun dalam pelaksanaannya masih menuai kritik dari masyarakat yaitu bahwa Pendidikan

¹¹ Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad-21*(Yogyakarta: DIVA Press, 2019)h.62-63

¹² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, “*Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*”, h. 1. <http://riau.kemenag.go.id/file/dokumen/pp55tahun2007.pdf>, diakses 7 Juli 2015

Agama Islam di sekolah hanya mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan peserta didik. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa masalah yang dihadapi adalah bagaimana mengeksplorasi mata pelajaran PAI agar mampu menginternalisasikan karakter-karakter dalam setiap materinya agar tertanam dan mampu diaplikasikan peserta didik dalam kehidupan.

Upaya dari perwujudan nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik perlu dilakukan secara serius dan terus menerus melalui suatu program yang terencana. Upaya tersebut dalam konteks lembaga pendidikan tidak semata-mata menjadi tugas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) saja, tetapi juga menjadi tugas dan tanggungjawab bersama, terutama kepala sekolah bagaimana dapat membangun kultur sekolah yang kondusif melalui penciptaan budaya religius (religious culture) di sekolah. Aktivitas keagamaan tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan baik intrakurikuler, ko-kurikuler, maupun ekstrakurikuler yang satu sama lain saling terintegrasi.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang peneliti lakukan, perwujudan implementasi nilai karakter religius dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, yaitu melalui peraturan kewajiban berjilbab bagi siswa putri pada saat pembelajaran PAI. Hal ini sesuai pada Al- Qur'an surat Al Ahzab ayat 59 yang merupakan firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya:

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.(QS. Al-Ahzab:59).¹³

Dimana dari ayat tersebut memerintahkan dan mewajibkan wanita untuk menutup aurat. Adanya kepatuhan terhadap ajaran tersebut merupakan implementasi karakter religius seseorang. Implementasi nilai karakter jujur yaitu sebelum masuk materi PAI seluruh siswa melakukan sholat Zuhur dan Asar Secara Berjamaah. Sedangkan implementasi nilai religius

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta:Magfirah Pustaka:2006), h.

dan disiplin dapat diwujudkan dengan seluruh siswa tadarus Al Qur'an diawal Pembelajaran dan di akhir pembelajaran siswa hafalan surat pendek.

Dengan adanya permasalahan tersebut, maka penulis termotivasi melakukan penelitian untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kebun Tebu. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai karakter di SMA Negeri 1 Kebun Tebu dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini difokuskan pada lembaga pendidikan SMA Negeri 1 Kebun Tebu Lampung Barat. Dari fokus tersebut, maka sub fokus penelitian ini yaitu bagaimana implementasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kebun Tebu Lampung Barat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana implementasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran PAI di SMAN 1 Kebun Tebu.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- Bagaimana implementasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran PAI di SMAN 1 Kebun Tebu.

F. Manfaat Penelitian

Sedangkan kegunaan atau manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan-masukan yang berharga bagi ilmu pengetahuan terutama tentang bagaimanaimplementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kebun Tebu Lampung Barat.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi para guru SMAN 1 Kebun Tebu khususnya guru PAI sebagai bahan untuk menentukan kebijakan dalam program pendidikan karakter.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan respon positif bagi para siswa dalam penerimaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas sikap percaya diri, disiplin serta penuh tanggung jawab.

c. Bagi Peneliti

Selanjutnya Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengaplikasikan gagasan yang dimiliki sebagai proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

- 1) Penelitian yang dilakukan Muhammad Arifin pada tahun 2017 yang berjudul “ Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada SD Negeri Mannuruki Makassar”. Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk:
 - a. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada pembelajaran di SD Negeri Mannuruki Makassar
 - b. Mendeskripsikan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Mannuruki Makassar
 - c. Untuk mengungkap hasil implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada SD Negeri Mannuruki Makassar
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Siska pada tahun 2018 yang berjudul “Implementasi Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 4 Kota Karang Bandar Lampung”. Dilaksanakan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai pelaksanaan pendidikan karakter pada jenjang Pendidikan dasar di Bandar Lampung.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Bintoro Widodo pada tahun 2017 yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Karakter Siswa pada Pembelajaran PJOK di Madrasah Ibtidaiyah”. Dilaksanakan penelitian ini bertujuan untuk pengenalan dengan pemahaman tanggung jawab, sportifitas, jujur, adil dan penerapan nilai sosial. Hal ini menjadi penting dan perlu dilakukan oleh seorang pengajar Pendidikan Jasmani di sekolah Khususnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dimaksudkan untuk menungumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yakni keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian

dilakukan.¹⁴ Pemahaman diperoleh melalui analisis dari berbagai keterkaitan dari partisipan, dan melalui penguraian “pemaknaan partisipan” tentang situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa. Pemaknaan partisipan meliputi perasaan, keyakinan, ide-ide, pemikiran, dan kegiatan dari partisipan.¹⁵ Terkait dengan jenis penelitian ini, penulis akan terjun langsung kelapangan untuk menganalisis bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kebun Tebu yang kemudian dideskripsikan melalui penelitian menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap orang-orang atau lembaga yang terkait dalam penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi di SMA Negeri 1 Kebun Tebu dengan alasan:

- a. Sekolah tersebut memenuhi syarat untuk dijadikan obyek penelitian sebagaimana sekolah pada umumnya.
- b. SMA Negeri 1 Kebun Tebu bersifat sekolah umum namun religius dengan banyaknya kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan tadarus al-Qur'an.

3. Sumber Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik penentuan sumber data yaitu teknik Purposive Sampling karena keingintahuan peneliti tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran PAI di SMAN 1 Kebun Tebu. Sehingga memerlukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui tingkat implementasi nilai-nilai karakter. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibrahim bahwa Purposive Sampling digunakan pada situasi dimana peneliti ingin mengidentifikasi jenis responden tertentu untuk diadakan wawancara guna memperoleh informasi secara mendalam tentang suatu hal.¹⁶

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi

Metode observasi dilakukan oleh peneliti adalah partisipatif bentuk pasif untuk mengamati perilaku yang muncul di lokasi penelitian. Dalam observasi ini peneliti hanya mendatangi lokasi

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 234

¹⁵ Nana Syaodih Sukamadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 94

¹⁶ Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. I, Bandung: Alfabeta, 2015) h.72

penelitian, tetapi sama sekali tidak berperan sebagai apa pun selain sebagai pengamat pasif. Dalam observasi ini peneliti mengamati kegiatan guru dalam mengimplementasikan pendidikan kakarakter secara wajar dan sebenarnya terjadi tanpa usaha yang disengaja untuk memperbaharui, mengatur, atau memanipulasinya. Mengadakan observasi hendaknya dilakukan sesuai kenyataan, melukiskannya secara tepat dan cermat terhadap apa yang diamati, mencatatnya, dan kemudian mengolahnya dengan baik.

b. Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari guru matematika yang diteliti mengenai suatu masalah khusus. Penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu menggunakan teknik wawancara tak terstruktur yaitu tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis. Pedoman wawancara yang digunakan memuat pertanyaan-pertanyaan permasalahan secara garis besar. Pedoman wawancara digunakan untuk mendalami upaya yang telah dilakukan subjek dalam menerapkan nilai-nilai karakter dan untuk mencari hambatan apa yang dihadapi dalam mengembangkan nilai-nilai karakter di kelas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dokumen diartikan sebagai cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Adapun dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mencari data tentang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) guru PAI.

5. Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan juga orang lain.¹⁷

Langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

¹⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabet, cet-16, 2012), h. 241

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari catatan lapangan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal penting dan membuang hal-hal yang dianggap tidak perlu. Sehingga data yang direduksi akan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka data yang diperolehpun semakin rumit, untuk itu diperlukan reduksi data sehingga data yang diperoleh lebih sederhana dan mempermudah analisis data.

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu diperlukan reduksi data untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam memecahkan masalah. Dalam mereduksi data peneliti dipandu oleh pertanyaan penelitian yang harus dijawab, jawaban dari pertanyaan tersebut merupakan temuan penelitian. Proses reduksi data dilakukan saat peneliti menemukan data yang belum jelas dan belum memiliki pola dengan tujuan agar peneliti lebih memahami makna yang terkandung dalam data tersebut.

b. Penyajian Data

Setelah data terkumpul dan direduksi langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun data yang telah diperoleh dari hasil reduksi data secara naratif sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan keputusan pengambilan tindakan. Pada tahap ini, peneliti menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena yang diperoleh untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi sehingga dapat dievaluasi untuk dapat merencanakan tindakan lebih lanjut untuk mencapai tujuan penelitian. Penyajian data dalam suatu pola tertentu akan memberikan kemudahan bagi peneliti untuk membuat suatu kesimpulan penelitian.

c. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil akhir dan evaluasi. Kegiatan penarikan kesimpulan ini mencakup pencarian makna data dan memberikan penjelasan. Setelah diperoleh data maka dibuat kesimpulan yang bersifat sementara dan dapat berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung dalam pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan buktibukti ilmiah yang disebut verifikasi data. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukt-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan untuk mengumpul k an data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

6. Keabsahan Data

Agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maka peneliti melakukan pemeriksaan data. Data yang telah dikumpulkan diuji keabsahannya dengan teknik

perpanjangan keikutsertaan, menekuni pengamatan, triangulasi. Perpanjangan keikutsertaan berarti perpanjangan waktu penelitian agar peneliti memiliki cukup waktu untuk mengenal lingkungan, mengadakan hubungan dengan orang-orang dalam lingkungan itu dan mengecek kebenaran informasi. Menekuni pengamatan dilakukan untuk memperoleh keakuratan data penelitian yang lebih baik. Dengan ketekunan pengamatan maka peneliti dapat memperhatikan segala sesuatunya dengan lebih cermat, terinci dan mendalam. Triangulasi dilakukan untuk mempertinggi validitas dan memperdalam hasil penelitian. Untuk menjamin validitas data maka dilakukan triangulasi metode. Triangulasi metode yaitu kesesuaian informasi yang diperoleh dengan metode yang berbeda yaitu antara dokumentasi, observasi dan wawancara.

7. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah suatu alat pengumpul data. Banyak alat dan teknik pengumpulan data yang dapat dipilih untuk kita gunakan. Masing-masing instrument memiliki kelemahan dan keunggulannya. Salah satu kriteria yang dapat kita pertimbangkan dalam memilih alat atau teknik pengumpulan data adalah kesesuaian dengan masalah, sebab tidak semua alat atau teknik pengumpulan data cocok untuk setiap masalah yang akan kita selesaikan. Oleh sebab itu, kita perlu hati-hati dalam memilihnya.¹⁸ Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen harus divalidasi. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen merupakan validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, mengetahui implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kebun Tebu, dan siap melaksanakan penelitian. Dalam hal ini peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Peneliti sebagai instrumen akan mempermudah menggali informasi yang menarik meliputi informasi lain dari yang lain, yang tidak direncanakan sebelumnya, yang tidak diduga terlebih dahulu atau yang tidak lazim terjadi. Dalam hal memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian maka digunakan instrumen pendukung yaitu:

a. Dokumentasi

Instrumen bantu pertama ini berupa dokumentasi guru, yaitu RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dimiliki guru PAI di SMAN 1 Kebun Tebu. Instrumen ini digunakan untuk melihat nilai-nilai karakter apa yang diharapkan dan yang akan dikembangkan guru dalam kegiatan pembelajarannya di kelas.

b. Observasi

Instrumen bantu kedua berupa lembar observasi guru yang memuat butir pernyataan implementasi nilai-nilai karakter. Tujuan penyusunan lembar observasi pada penelitian ini

¹⁸ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, h.17

adalah sebagai alat bantu dalam pengambilan data lapangan yaitu aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran dalam upaya mengembangkan nilai-nilai karakter yang diharapkan dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Data ini akan digunakan sebagai dasar melakukan analisis implementasi pendidikan karakter lebih lanjut.

c. Wawancara

Instrumen bantu ketiga ini berupa pedoman wawancara guru yang dibuat oleh peneliti. Pedoman wawancara dibuat sebagai acuan dalam melakukan wawancara kepada subjek penelitian terkait upayanya dalam menerapkan nilai-nilai karakter di kelas dan faktor penghambatnya. Pedoman wawancara ini bersifat tak terstruktur dengan tujuan menemukan masalah secara terbuka yaitu agar subjek dapat mengemukakan pendapat dan ide-idenya secara terbuka. Data yang diperoleh digunakan untuk mengetahui kesesuaian data hasil dokumentasi dan observasi. Kemudian data dianalisis, untuk memperoleh data yang lebih akurat, maka peneliti melakukan wawancara kepada subjek. Selanjutnya dilakukan triangulasi metode yaitu membandingkan data subjek secara tertulis dan data subjek secara lisan. Data hasil triangulasi yang sama merupakan data subjek yang valid.

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini akan disistematika menjadi lima bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sebelum masuk ke bab yang pertama akan didahului dengan cover, abstrak, lembar persetujuan, lembar pengesahan, motto, persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Pada bab pertama berisi sub bab penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua atau landasan teori memuat uraian tentang tema yang berkaitan dengan skripsi peneliti.

Pada bab ketiga atau deskripsi objek penelitian memuat gambaran umum objek penelitian dan penyajian fakta dan data lapangan.

Pada bab ke empat atau analisis penelitian berisi tentang analisis data penelitian tentang implementasi nilai-nilai karakter pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kebun Tebu dan hambatan yang dihadapi oleh para guru, lalu memaparkan temuan hasil penelitian di lapangan.

Pada bab ke lima atau penutup berisi kesimpulan dan rekomendasi. Kemudian pada bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran, dan teknik pengumpulan data.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Karakter

1. Pendidikan Karakter

Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas dalam jumlah yang memadai sebagai pendukung utama pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, maka pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal I UU sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Sedangkan didalam pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga sistem yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.¹⁹ Pendidikan dalam arti luas adalah hidup. Maksudnya, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup. Pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan yang baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan maupun yang ada dengan sendirinya. Dalam arti sempit, pendidikan adalah sekolah. Maksudnya, pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang di upayakan oleh sekolah terhadap anak yang bersekolah agar mempunyai

¹⁹ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012) h.4

kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.²⁰

Menurut Islam, pendidikan adalah kegiatan yang bercirikan kontinuitas dan berkesinambungan. Artinya, pendidikan itu harus dilaksanakan secara terus menerus tidak terputus tetapi berkelanjutan antara satu tahap dengan tahap yang lainnya.²¹

Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam jurnal Filsafat yang ditulis oleh Henricus Suparlan, pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberikan bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak didik agar dalam garis-garis kodrat pribadinya serta pengaruh-pengaruh lingkungan, mendapat kemajuan hidup lahir batin. Kebudayaan adalah buah budi manusia sebagai hasil perjuangannya terhadap pengaruh alam dan jaman atau kodrat dan masyarakat. Budi adalah jiwa yang sudah matang, sudah cerdas, oleh karena itu dengan kebudayaan, budi manusia dapat mencapai 2 sifat istimewa yaitu luhur dan halus, dengan demikian maka segala ciptaan budi senantiasa mempunyai sifat luhur dan halus juga. Jadi kebudayaan merupakan suatu proses perkembangan secara dinamis mengenai kemenangan perjuangan hidup manusia terhadap alam dan jaman.²²

Sebelum mengarah pada apa itu pendidikan karakter? Terlebih dahulu perlu memahami apa itu karakter. Stedje dalam Yaumi Character is the culmination of habits, resulting from the ethical choices, behavior, and attitudes an individual makes, and is the “moral excellence” an individual exhibits when no one is watching. Dijelaskan dalam definisi di atas bahwa karakter adalah kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun melihatnya.²³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah “watak” yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, tabiat.²⁴ Karakter dalam bahasa agama islam disebut dengan akhlak seperti dikatakan oleh Akramulla Syed dalam Yaumi, Akhlak merupakan istilah dalam bahasa arab yang merujuk pada praktik-praktik kebaikan, moralitas, dan perilaku islami (*Islamic behavior*), sifat atau watak (*disposition*), perilaku baik (*good conduct*), kodrat atau sifat dasar (*nature*), perangai (*temper*), etika atau tata susila (*ethics*), moral dan karakter.²⁵ Semua kata-kata

²⁰ Abdul Kadir dkk, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h.59-60.

²¹ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), h. 13.

²² Henricus Suparlan, *Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia*, Jurnal Filsafat, (Vol. 25, No. 1, Februari 2015), h.61-62.

²³ Muhammad Yaumi, *Pilar-pilar Pendidikan Karakter* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h.22

²⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, h.71

²⁵ Muhammad Yaumi, *Pilar-pilar Pendidikan Karakter*, h.50

tersebut merujuk pada karakter yang dapat dijadikan suri teladan yang baik bagi orang lain. Disinilah yang dimaksudkan oleh Allah dalam Q.S. Al-Qalam/68:4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*²⁶ (QS. Al-Qalam: 4)

Ayat di atas menjelaskan tentang budi pekerti luhur, tingkah laku, dan watak terpuji dari Nabi Muhammad saw, bukan sekedar berbudi pekerti luhur. Memang Allah menegur beliau jika bersikap yang hanya baik dan telah biasa dilakukan oleh orang-orang yang dinilai sebagai berakhlak mulia. Jika Allah yang mensyifati sesuatu dengan kata agung maka tidak dapat terbayang betapa keagungannya. Mengingat dalam diri Rasulullah Muhammad saw terdapat suri teladan yang baik dan berbudi pekerti yang luhur, maka kata wainnaka (sesungguhnya kamu) dalam ayat ini yang menjadikan dia sebagai teladan serta bertindak sesuai dengan akhlaknya Rasulullah saw.²⁷

Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sistem dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sistem dan budaya yang bersangkutan. Artinya pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sistem, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sistem dan budaya bangsa adalah Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.²⁸ Interaksi yang menggambarkan rasa hormat itu terbangun dengan baik ketika telah dipahami secara mendalam sehingga terbawa ke dalam sikap dan perilaku. Oleh karena itu, sekolah juga berperan penting dalam melakukan deradikalisasi pemahaman keagamaan yang menjurus pada hilangnya rasa hormat menghormati kepada sesama manusia walaupun berbeda-beda tetapi tetap bersatu, atau perbedaan yang mengedepankan harmonisasi dalam kehidupan sehari-hari.

²⁶ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung; Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 420.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Volume 14, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h.380-381.

²⁸ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, h.5

Whyne dalam Suyanto kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu orang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi, istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.²⁹ Menurut Siti Azisah karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), tingkah laku, (*behavior*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skills*). Naim dalam Siti menurutnya karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan berkomitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Menurut Lickona dalam Siti Azisah karakter memiliki tiga bagian yang saling berkaitan yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral.³⁰

Pendidikan karakter adalah suatu usaha pengembangan dan mendidik karakter seseorang, yaitu kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti sehingga menjadi lebih baik. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.³¹ Menurut Samani dan Muchlas pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru/dosen dan berpengaruh pada karakter siswa/mahasiswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru/dosen untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswa/mahasiswa. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari siswa/mahasiswa dengan mempraktekan dan mengajarkan nilai-nilai dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan hubungannya dengan Tuhannya.³²

Menurut Frey dalam Yaumi *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*. Maksudnya, pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli, dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik. Dalam definisi ini pendidikan karakter merujuk pada tiga komponen yang harus diolah, yakni

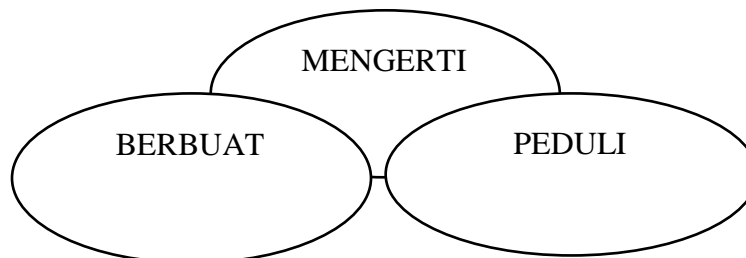
²⁹ Suyanto, *Pendidikan Karakter*, h.39

³⁰ Siti azisah, *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter*, h.51-52

³¹ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, h.7

³² Samani dan Muchlas, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h.43-44

pikiran, yang ditunjukkan dengan kata *understand*, rasa, yang ditunjukkan dengan kata *care about*, raga yang ditunjukkan dengan kata *act upon core ethical values*, yang digambarkan seperti dibawah ini.



Gambar 2.2 : Domain Pendidikan karakter³³

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*kognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona dalam Masnur, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan., termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.³⁴

Istilah karakter dalam bahasa Inggris *character*, berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charasein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang di ukir. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*) dan ketrampilan (*skills*). Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³⁵ Karakter adalah unsur kepribadian yang di tinjau dari segi etis atau moral. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan ketrampilan sebagai manifestasi nilai dan kapasitas moral manusia dalam menghadapi kesulitan. Karakter mengandung nilai-nilai khas, misalnya tahu nilai kebaikan, mau berbuat

³³ Muhammad Yaumi, *Pilar-pilar Pendidikan Karakter*, h.9

³⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, h.29

³⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), Cet, III, h.28-29.

baik, nyata berkehidupan yang baik dan memberi dampak baik terhadap lingkungan yang tertanam dalam diri dan terwujud dalam perilaku.³⁶

2. Fungsi Pendidikan Karakter

Adapun fungsi dari pendidikan karakter dapat diketahui melalui keberhasilan program pendidikan karakter melalui pencapaian indikator oleh peserta didik, yang antara lain meliputi:

- a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- b. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- c. Menunjukkan sikap percaya diri.
- d. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- e. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- f. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar.
- g. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- h. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- i. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
- j. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- k. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.
- l. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa, meliputi :

- a. Mengembangkan kompetensi dasar siswa agar menjadi manusia yang kompetitif, bermoral berhati baik, berperilaku baik dan berpikiran baik.
- b. Memperbaiki karakter siswa yang berpikiran negatif.
- c. Membangun kompetensi siswa agar dapat menyaring nilai-nilai yang tidak sesuai dengan budaya bangsa, dan memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya.³⁷

4. Prinsip Pengembangan Pendidikan Karakter

Secara teoritis terdapat beberapa prinsip yang dapat digeneralisasi untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pelaksanaan pendidikan karakter. Lickona, Schaps, dan Lewis dalam CEP's Eleven Principles of effective Character Education dikutip oleh Muhammad Yaumi

³⁶ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Erlangga, 2017), h. 2

³⁷ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, h.43

menguraikan sebelas prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Kesebelas prinsip yang dimaksud adalah:

- a. Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
- b. Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan.
- c. Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.
- d. Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
- e. Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
- f. Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan membantu mereka mencapai keberhasilan.
- g. Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.
- h. Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
- i. Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap pemulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
- j. Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai parner dalam upaya membangun karakter.
- k. Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauhmana peserta didik mampu memanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.³⁸

Selain prinsip pengembangan yang harus mendapat perhatian seperti yang dijelaskan di atas, maka prinsip-prinsip lain yang harus mendapat perhatian adalah mudahnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai karakter itu menjadi pudar karena kurangnya perhatian dari keempat pilar yang menjadi pilar utama mengembangkan karakter yang kemudian termanifestasinya bias beragam dalam berbagai konteks politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Bagi bangsa Indonesia, hal itu bias disebabkan juga antara lain karena:

- a. Rendahnya pemahaman dan implementasi nilai-nilai agama.
- b. Adanya distorsi pemahaman dan disorientasi dalam implementasi nilai-nilai Pancasila.
- c. Berubahnya nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

³⁸ Muhammad Yaumi, *Pilar-Pilar Pendidikan Karakter*, h.12-13

- d. Lemahnya kesadaran nilai-nilai budaya bangsa seiring perkembangan globalisasi.
- e. Lemahnya keteladanan dan metode dalam pendidikan karakter di berbagai lingkungan, baik disekolah, rumah tangga maupun masyarakat luas.³⁹

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia dilandasi sumber-sumber agama, Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional.

B. Nilai Karakter

1. Pengertian Nilai Karakter

Kaelan (2008:87) menjelaskan nilai pada adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia Edisi Baru (2014:598) nilai merupakan harga dalam arti tafsiran, kadar mutu. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan nilai sebagai sesuatu yang berguna, berharga, berkualitas, dan dapat dimanfaatkan oleh orang lain. Nilai menjelaskan sesuatu yang abstrak, bukan benda konkrit yang dapat dilihat secara langsung. Dengan demikian untuk mendeteksi sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

Nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku. Perilaku seseorang dikatakan baik atau positif jika sesuai dengan nilai yang dipercaya atau diterapkan pada lingkungan tersebut.

Menurut Scheler, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai.⁴⁰

Dalam *Enciclopedia of Philosophy* dijelaskan, aksiologi *Value and Valuation*. Ada tiga bentuk value and valuation, yakni: Nilai, digunakan sebagai kata benda abstrak, seperti baik, menarik, bagus dan mencakup tambahan segala bentuk kewajiban, kebenaran, dan kesucian.

Nilai sebagai kata benda konkret. Nilai di sini merupakan sebuah nilai atau nilai-nilai yang sering dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai, seperti nilainya, nilai dia,

³⁹ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, h.60

⁴⁰ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), h. 114

dan sistem nilai. Kemudian dipakai untuk apa-apa yang memiliki nilai atau bernilai sebagaimana berlawanan dengan apa-apa yang tidak dianggap baik atau bernilai.

Nilai juga digunakan sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai dan dinilai. Menilai umumnya sinonim dengan evaluasi ketika hal tersebut secara aktif digunakan untuk menilai perbuatan. Dewey membedakan dua hal tentang menilai, ia bisa berarti menghargai dan mengevaluasi.

Menurut Amril Mansur, tidak mudah untuk mendefinisikan tentang nilai, namun paling tidak pada tataran praxis, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif.⁴¹ Secara sederhana dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi perhatiannya. Sebagai standar perilaku, tentunya nilai menurut seseorang untuk melakukannya.

Lebih lanjut Guru Besar Filsafat Fakultas Tarbiyah UIN Suska Riau, Amril Mansur menjelaskan, dalam pengertian lebih kompleks, nilai akan membantu kita untuk menentukan apakah sesuatu perlu, baik atau buruk, serta mengajak kita pula menganalisa moral reasoning dari sesuatu perilaku moral tertentu.

Berdasarkan pengertian pada point sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter merupakan sesuatu yang bersifat abstrak yang diharapkan dapat merubah atau membentuk karakter atau perilaku seseorang untuk menjadi yang lebih baik. Sesuatu tersebut diharapkan dapat membentuk pribadi seseorang yang bersifat unik, namun tetap sesuai dengan falsafah Pancasila. Nilai karakter yang diharapkan tersebut berasal dari proses pendidikan karakter. Nilai-nilai yang tertera dalam pendidikan karakter merupakan nilai dasar yang mencakup aspek agama, sosial, kebangsaan, dan kebudayaan. Melalui pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk individu yang baik sesuai dengan apa yang diinginkan, individu yang bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang positif dan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Penerapan pendidikan karakter di dalamnya terdapat komponen penting yang dibutuhkan untuk mencapai nilai-nilai yang diharapkan. Lickona dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter⁴² menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (components of good character), komponen tersebut diantaranya: moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral

⁴¹ Amril Mansur, *Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*, Alfikra, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol 5, No1, Januari-Juni 2006. Amril Mansur merujuk pada Henri Hazlitt, *The Foundations of Morality* (Princeton D Van Company, inc, 1964), h. 160.

⁴² *Ibid*, h.74

action (tindakan moral). Melengkapi pernyataan tersebut, Megawangi menyebutkan 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu: Cinta Allah dan kebenaran, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, amanah, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerjasama, percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, adil dan berjiwa kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleran dan cinta damai. Komponen tersebut sangatlah dibutuhkan dalam pelaksanaan pendidikan berkarakter. Hal tersebut merupakan hal pokok yang harus ada dan berperan sangat penting dalam pendidikan karakter tersebut. Sembilan pilar karakter yang telah disebutkan oleh Megawangi juga merupakan hal pokok yang dijadikan acuan untuk penerapan pendidikan karakter yang pada dasarnya pilar-pilar tersebut merupakan sifat terpuji atau mulia yang tercermin pada kehidupan yang baik. Dari kesembilan pilar tersebut maka karakter seseorang dapat diwujudkan atau dibentuk setidaknya berdasarkan pilar tersebut.⁴³

C. Implementasi Nilai Karakter Melalui Pendidikan Formal

1. Implementasi Nilai Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran, antara lain melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma-norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.⁴⁴ Adapun implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diartikan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, yang mana keduanya menjadi satu kesatuan yang utuh guna mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah.

Implementasi yang diinginkan merupakan implemen nilai-nilai pendidikan karakter yang konstruktif yang dapat dimaknai sebagai suatu upaya implementasi yang menghasilkan kontribusi baru (untuk sains dan atau agama) dalam hal ini yaitu nilai-nilai pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam yang tidak bisa diperoleh jika keduanya terpisah.⁴⁵

⁴³ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011),h.5-6

⁴⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter:Konsep dan Model*(Bandung:Remaja Rosdakarya, 2014) h.110-111

⁴⁵ Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, (Yogyakarta: PT Mizan Pustaka, 2005) h. 19

Dengan melihat hal tersebut dapat dikaitkan dengan pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter kedalam pendidikan agama Islam, dimana nilai-nilai pendidikan karakter diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Pada proses perencanaan seperti dilihat dari bagaimana pendidik menyiapkan bahan ajar sebelum adanya proses pembelajaran dengan menggunakan media dan metode yang telah dirancang sedemikian rupa. Pada saat proses pembelajaran pendidik dan peserta didik ikut berperan aktif dengan mengimplementasikan nilai-nilai karakter didalamnya, sehingga akan diperoleh hasil melalui kegiatan evaluasi. Yang mana evaluasi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam terorganisasikan dalam sistem yang tersusun dari subyek (pelaku) pendidikan pengajaran yaitu guru dan murid, tujuan, materi, alat dan metode, evaluasi.⁴⁶

Implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa dengan memasukkan atau memadukan ke dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, dan mendorong agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki sikap spiritual yang baik, kepribadian, hingga keterampilan yang dibutuhkan baik untuk diri sendiri, orang tua, masyarakat, sampai Bangsa dan Negara. Selain itu, dalam implementasi nilai-nilai karakter dapat digunakan berbagai pendekatan yang ditinjau dari pendekatan nilai-nilai karakter, ada beberapa pendekatan penanaman nilai karakter yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, antara lain yaitu pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan.

Peran guru dalam proses belajar-mengajar, guru tidak hanya tampil lagi sebagai pengajar (teacher), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*) dan manager belajar (*learning manager*). Hal ini sudah sesuai dengan fungsi dari peran guru masa depan. Dimana sebagai pelatih, seorang guru akan berperan mendorong siswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya. Peran guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun oleh computer yang paling modern sekalipun.⁴⁷

a. Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok.

⁴⁶ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), h.147

⁴⁷ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga SUKA-Press), h.95

b. Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai universal, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini konsep ajaran nilai-nilai universal yang di ajarkan.

d. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang diajarkan.

e. Pendekatan Fungsional

Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.

f. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.⁴⁸ Dengan demikian dapat diartikan pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah penanaman nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dengan melihat bagaimana proses belajar mengajar pendidik kepada peserta didik melalui pendekatan-pendekatan penanaman nilai-nilai karakter tentang bagaimana berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungan masyarakat.

Tantangan pendidikan saat sekarang ini adalah bahwa kurikulum kita itu terlalu menekankan pada aspek kognitif. Dalam situasi belajar, individu akan terlibat langsung situasinya dan menggunakan pikirannya untuk pemecahan masalah. Jadi penentang ini (yang kemudian menyebut dirinya sebagai kaum kognitivis) berpandangan bahwa tingkah laku individu lebih bergantung kepada pemahaman (proses berpikir).⁴⁹

⁴⁸ Aris Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 69-70.

⁴⁹ Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCSOD, 2017), h.118

Implementasi nilai karakter yang bisa disebut juga dengan pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui pendidikan formal yaitu sekolah. Menyebutkan pendidikan karakter bukan sekedar pemahaman atau sebatas wacana intelektualitas. Akan tetapi harus dilanjutkan dengan upaya menumbuhkan rasa mencintai perilaku yang berkebiasaan dan setiap hari ada upaya untuk menjadikan nilai-nilai kehidupan sebagai pembiasaan. Sebagai wadah yang strategis satuan pendidikan dapat melakukan pembinaan dan pengembangan karakter dengan menggunakan pendekatan terintegrasi semua mata pelajaran, pengembangan budaya satuan pendidikan, pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, dan pembiasaan perilaku dalam kehidupan lingkungan satuan pendidikan.⁵⁰ Pembangunan karakter melalui satuan pendidikan dimulai dari pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi. Karakter seseorang akan terbentuk tergantung dari lingkungan kehidupan yang dijalaninya. Dengan bantuan pendidikan formal seperti sekolah, maka akan membantu dalam pembentukan karakter melalui penerapan pendidikan karakter di sekolah yang diintegrasikan dengan mata pelajaran.⁵¹

Peran kepala sekolah dalam pendidikan karakter Kepala sekolah sebagai manajer harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter. Kepala sekolah harus mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolahnya. Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran maupun proses sosialisasi di sekolah tersebut. Sebagai atasan yang tertinggi di sekolah, kepala sekolah harus mampu membuat kebijakan-kebijakan maupun program-program yang mendorong tercapainya pendidikan karakter di sekolahnya. Dengan pengaturan yang baik oleh kepala sekolah diharapkan dapat terwujud sekolah yang menerapkan pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan yang nantinya dapat menghasilkan generasi penerus yang unggul dan berkarakter.⁵²

Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan internalisasi mempunyai makna penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya. Sedangkan tokoh psikologi modern, Chaplin mengatakan internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya dalam kehidupan. Penanaman nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran dilakukan secara terintegrasi. Yang dimaksud dengan penanaman nilai-nilai karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran

⁵⁰ Narwanti, *Pendidikan Karakter*(Yogyakarta: Familia, 2011),h.42

⁵¹ *Ibid*, h.43

⁵² Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran*, (Jakarta: SUKA Press, 2014) IAIN Pontianak, h.113

adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai.

Tabel 2.1 Nilai-nilai pendidikan Karakter.⁵³

NO.	NILAI	DESKRIPSI
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokrat	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain

⁵³ Muzakkir, *Microteaching Teori dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2013) h.79-81

9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
-----	----------------	---

Nilai – nilai karakter utama yang menjadi prioritas dalam pendidikan karakter.⁵⁴:

- a. Religius
Mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Nasionalis
Menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok
 - c. Gotong royong
Mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama.
 - d. Integritas
Upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
 - e. Mandiri
Tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita – cita
- Sistem pendidikan islam merupakan satu metode dan system yang khas, baik dari segi alat maupun tujuannya, sehingga dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa telah terjadi interaksi yang luas antara islam dengan berbagai sIstem pendidikan dan sIstem kehidupan.

Dalam pemikiran atas pendidikan islam, tidak dikenal adanya pengkotakan dalam sistem pendidikan. Akibatnya, sasaran pembinaan peserta didik yang berorientasi vertical menjadi tumpul dan mandul, sedangkan orientasi horizontal yaitu pada segi pemanfaatan keilmuan menjadi dangkal. Proses Pendidikan Islam hari ini mesti mengacu kepada keutuhan orientasi disiplin pendidikan yang memandang manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan selain itu juga berpegang kepada kefitrahan manusia. Sistem pendidikan Islam yang selama ini

⁵⁴Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, “Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) : Nilai – nilai Karakter Bangsa”, (INFOGRAFIS)

masih kurang integrative atau terpadu dan eksklusif perlu di benahi dan ditata kembali sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang digariskan ajaran Islam.⁵⁵

2. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter

Strategi pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan dapat dilakukan dengan pendidikan dan pembelajaran dan fasilitas sebagai berikut. Pendidikan merupakan tulang punggung strategi pembentukan karakter bangsa. Hal itu terjadi karena dalam konteks makro, penyelenggaraan pendidikan karakter mencakup keseluruhan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian mutu yang melibatkan seluruh unit di lingkungan pemangku kepentingan pendidikan nasional. Secara makro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan (1) filosofis: Pancasila UUD 1945, dan UU No.20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya; (2) teoritis: teori tentang otak, psikologi, pendidikan, nilai dan moral, serta sosial-kultural; (3) empiris: berupa pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, kelompok kultural, dll.

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna, peran guru sebagai sosok panutan sangat penting dan menentukan.⁵⁶

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses menafsirkan fakta-fakta dan informasi serta menyimpulkan fakta dan informasi tersebut dalam upaya membuat pertimbangan dasar untuk mengambil kebijakan. Beberapa istilah umum yang dikenal dalam evaluasi adalah tes

⁵⁵ Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad-21*(Yogyakarta: DIVA Press, 2019)h.62-63

⁵⁶ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, h.62

pengukuran dan penilaian. Evaluasi adalah proses untuk mengambil keputusan yang didasarkan atas hasil penilaian, sebagai dasar untuk mengambil kebijakan. Misalnya guru melakukan evaluasi pada akhir semester genap untuk menentukan apakah seorang peserta didik dapat naik kelas dan kemungkinan besar mampu mengikuti pelajaran pada kelas selanjutnya. Evaluasi pada umumnya digunakan untuk menilai sebuah program pendidikan, kurikulum, dan suatu organisasi. Kegiatan evaluasi juga dapat digunakan untuk keperluan penelitian atau pengembangan program pendidikan, kurikulum, bahan ajar dan sebagainya.

Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat, dan pikiran yang argumentatif.

Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus untuk materi pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan karena misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap pengembangan karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan karakter. Untuk mata pelajaran tersebut, karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring. Sementara itu mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan karakter, wajib mengembangkan rancangan pembelajaran pendidikan karakter yang diintegrasikan kedalam substansi/kegiatan mata pelajaran sehingga memiliki dampak pengiring bagi berkembangnya karakter dalam diri peserta didik.⁵⁷

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran merupakan istilah baru digunakan untuk menunjukkan kegiatan guru dan siswa. Sebelumnya, kita menggunakan istilah “proses belajarmengajar” dan “pengajaran”. Menurut Syah dalam Umi Kusyairy Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari kata instruction. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan proses belajar maka kegiatan pembelajaran

⁵⁷ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, h.64

berkaitan erat dengan jenis hakikat, dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran.⁵⁸

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.⁵⁹

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang – kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Departemen Agama RI menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan. PAI yang hakikatnya merupakan sebuah proses itu, dalam perkembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi.⁶⁰

Pendidikan agama Islam menurut Ditbinpaisun (Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri) adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.⁶¹

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan

⁵⁸ Umi Kusyairy, *Psikologi Pembelajaran Panduan Praktis untuk Memahami Psikologi dalam Pembelajaran*, (Cet 1; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h.9.

⁵⁹ Muhammad Rapi, *Pengantar Strategi Pembelajaran* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h.19

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam; Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa*, Bab I, h. 2.

⁶¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 88

untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶² Dzakiyah Darajat berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁶³

Pendidikan Agama Islam sebagai upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) peserta didik. Pendidikan agama Islam juga merupakan upaya sadar untuk mentaati ketentuan Allah SWT. sebagai pedoman dan dasar para peserta didik agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah secara keseluruhan.⁶⁴

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang mengupayakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Karena pendidikan agama Islam mencakup dua hal, yaitu:

- a. Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam.
- b. Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam yang sekaligus menjadi pengetahuan tentang ajaran Islam itu sendiri.

Sedangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁶⁵

3. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Pada umumnya yang menjadi landasan dalam menyelenggarakan suatu bangsa dan negara adalah pandangan hidup dan falsafah hidupnya. Masing-masing bangsa dan negara mempunyai dasar dan falsafah hidup yang berbeda-beda.⁶⁶ Untuk negara Indonesia secara formal pendidikan Islam mempunyai landasan/dasar yang cukup kuat, yaitu Pancasila. Pancasila merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia, dengan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, berarti menjamin aktivitas

⁶² Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. III, 2006), h.132

⁶³ Dzakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. VII, 2008), h.87

⁶⁴ Aidil Saputra, *Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI*, (Jurnal At-Ta'dib Volume VI, No. 1, April-September 2014), h.17

⁶⁵ Abdul Majid dan Dina Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, 132

⁶⁶ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Ramadhani, 1993), h. 12.

yang berhubungan dengan pengembangan agama, termasuk melaksanakan pendidikan agama. Dengan demikian secara konstitusional Pancasila dengan seluruh sila-silanya yang total merupakan tiang penegak untuk dilaksanakannya usaha pendidikan, bimbingan/ penyuluhan agama (Islam), karena mempersemaikan dan membina ajaran Islam mendapat lindungan konstitusi dari Pancasila.⁶⁷

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan agama Islam dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Kependidikan Agama adalah membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan anatrumat beragama.⁶⁸

Adapun fungsi dari pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan – kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari – hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menyangkal hal – hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya.

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan adalah untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai – nilai

⁶⁷ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 153-155

⁶⁸ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Pasal 2, ayat (1).

agama yang menyerasikan penguasaan dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.⁴⁰ Adapun pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan agama Islam disekolah bertujuan meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Fahrudin dkk menyebutkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam bertujuan untuk:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT,
- b. Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah,
- c. Membentuk peserta didik yang berakhlak melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis; dan
- d. Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.⁶⁹

⁶⁹ Fahrudin dkk, "Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa", Jurnal Edu Religia, (Vol. 1 No. 4 Oktober-Desember 2017), h. 523.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin Zainal, Bagir. 2005.*Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Yogyakarta: PT. Mizan Pustaka.
- Al-Bukhari, Imam. 2008. *Adabul Mufrad: Kumpulan Hadits-Hadits Akhlak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar Cet. II.
- Anwar, Chairul. 2019.*Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad-21*. Yogyakarta: DIVA Press.
- _____. 2017.*Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCSoD.
- _____. 2019.*Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: SUKA-Press Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Cet. II.
- Ardy, Novan Wiyani. 2012.*Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: PT Pustaka Madani Insani.
- Ardy, Novan Wiyani. 2012.*Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*. Yogyakarta: Teras.
- Arif, Saiful. 2013. *Etika profesi Guru*. Surabaya : CV. SALSABILA Putra Pratama.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azisah, Siti. 2014.*Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter*. Makassar: Alauddin University.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)
- Darajat, Zakiyah. 2008.*Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Bumi Aksara, cet. VII.
- Departemen Agama R.I. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta:Magfirah Pustaka.
- Departemen Agama RI, Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam; Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa, Bab I,
- Fahrudin dkk. 2017. *Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa*”, Jurnal Edu Riligia, (Vol. 1)
- Fronidizi, Risieri. 2001. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ibrahim. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Cet. I.

Ilyas Ismail, Muhammad. 2012. *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*. Makassar: Alauddin University Press.

Kadir, Abdul dkk. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1990. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, “Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) : Nilai – nilai Karakter Bangsa”, (INFOGRAFIS)

Kurniawan, Syamsul. 2016. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Cet. III.

Kusyaity, Umi. 2014. *Psikologi Pembelajaran Panduan Praktis untuk Mehamahami Psikologi dalam Pembelajaran*. Makassar: Alauddin University Press. Cet. I

Ma'mur Asmani, Jamal. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.

Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya.

_____, Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet. III.

Mansur, Amril. 1964. *Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*, Alfikra, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol 5, No1, Januari-Juni 2006. Amril Mansur merujuk pada Henri Hazlitt, *The Foundations of Morality* (Princeton D Van Company, inc.

Muhaimin. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tnggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Mulyasa, E. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet. IV

Mulyasa. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muzakkir. 2013. *Microteaching Teori dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*. Bandung: PT. Rosdakarya.

Narwanti. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, “*Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*”, <http://riau.kemenag.go.id/file/dokumen/pp55tahun2007>

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Pasal 2, ayat (1).

- Rapi, Muhammad. 2012. *Pengantar Strategi Pembelajaran*. Makassar: Alauddin University Press.
- Rianawati. 2014. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran*. Jakarta: SUKA Press, IAIN Pontianak.
- Sahlan, Asmaul. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Samani dan Muchlas. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samani, Muchlas. 2014. Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sanjayana, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saputra, Aidil. 2014. *Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI*. Jurnal At-Ta'dib Volume VI, No. 1, April-September
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Volume 14. Jakarta : Lentera Hati.
- Shoimin, Aris. 2014. *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media.
- Siswanto. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Religius*. Tadris: Jurnal vol.8,no.1
- Sriwilujeng, Dyah. 2017. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabet.
- Suparlan, Henricus. 2015. *Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia*, Jurnal Filsafat, (Vol. 25, No. 1)
- Suyanto. 2009. *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Syaodih, Nana Sukamadinata. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Uhbiyati, Nur, 2013. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Yaumi, Muhammad. 2012. *Pilar-pilar Pendidikan Karakter*. Makassar: Alauddin University Press.
- Zuhairini, dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. 1995. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.